



Research in Early Childhood Education and Parenting

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>



URGENSI PENDIDIKAN KESELAMATAN DIRI ANAK USIA DINI

Risty Justicia*, **Kireina Putri Adzkie***

* Prodi PGPAUD, Universitas Pendidikan Indonesia

Email : risty@upi.edu

ABSTRACT

Article History:

Submitted/Received 12 Octo 2024

First Revised 25 Octo 2024

Accepted 05 Nov 2024

Publication Date 28 Nov 2024

Kata Kunci :

Pendidikan Keselamatan Diri,
Anak Usia Dini

This article aims to conceptually examine the urgency of self-safety education for early childhood through a literature review approach. The primary focus of this study is to identify the essence of self-safety education, the principles underlying self-safety education for young children, and the factors influencing self-safety education for young children. This research employs a literature review method by collecting, processing, and evaluating reference materials or scientific publications from various relevant sources related to the topic studied. The findings indicate that self-safety education in early childhood plays a crucial role in fostering children's awareness of potential dangers. The fundamental principles include recognizing hazards, understanding risky situations, taking preventive actions, and controlling behavior. Factors influencing self-safety education encompass the role of parents, the school environment, and appropriate teaching methods. This study emphasizes the need for collaboration between families, schools, and communities to provide effective safety education for children.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konseptual mengenai urgensi pendidikan keselamatan diri anak usia dini melalui pendekatan literature review. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hakikat pendidikan keselamatan diri, prinsip-prinsip yang mendasari pendidikan keselamatan diri anak usia dini, serta faktor-faktor yang mendasari pendidikan keselamatan diri anak usia dini. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian studi pustaka, pengumpulan data dengan mengolah dan mengevaluasi bahan referensi atau publikasi ilmiah dari berbagai sumber yang relevan yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan keselamatan diri pada anak usia dini berperan penting dalam membentuk kesadaran anak terhadap potensi bahaya, dengan prinsip dasar meliputi pengenalan bahaya, pemahaman situasi berisiko, tindakan preventif, dan pengendalian perilaku. Faktor-faktor yang mempengaruhi mencakup peran orang tua, lingkungan sekolah, dan metode pembelajaran yang tepat. Penelitian ini menegaskan perlunya kolaborasi antara keluarga,

PENDAHULUAN

Pendidikan keselamatan diri bagi anak usia dini semakin relevan di tengah tantangan dunia modern yang kompleks. Anak usia dini adalah kelompok yang sangat rentan terhadap berbagai ancaman, mulai dari kekerasan fisik dan emosional hingga bahaya di lingkungan sekitar seperti kecelakaan atau eksploitasi. Menurut World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa cedera yang tidak disengaja, seperti kecelakaan lalu lintas dan tenggelam, adalah salah satu penyebab utama kematian anak di bawah usia lima tahun secara global. Di Indonesia, laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022 mencatat bahwa kasus kekerasan terhadap anak meningkat hingga 29,5% dibandingkan tahun sebelumnya. Fakta ini mempertegas pentingnya memberikan anak usia dini bekal kemampuan untuk mengenali, menghindari, dan melaporkan potensi bahaya sejak dini.

Secara teori, pendekatan pendidikan keselamatan diri pada anak usia dini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan teori belajar sosial Albert Bandura (Santrock, 2011). Piaget (dalam Syafrizal, 2023) menekankan bahwa anak usia dini berada pada tahap pra-operasional di mana mereka mulai belajar melalui pengamatan dan pengalaman konkret. Sementara itu, Bandura menunjukkan pentingnya pembelajaran melalui observasi dan imitasi perilaku dari model yang relevan, seperti guru atau orang tua. Dengan demikian, pendidikan keselamatan diri harus dirancang secara konkret dan melibatkan penguatan perilaku positif melalui model yang dapat dipercaya oleh anak. Menurut Sumargi (2005) anak-anak masih belum memahami situasi bahaya yang ada di lingkungan mereka seperti bahaya dari lingkungan dan juga bahaya yang terjadi di sekolah.

Pendidikan keselamatan diri anak (Justicia dkk, 2023) adalah proses pembelajaran yang memberikan pengetahuan dan keterampilan anak serta sikap yang diperlukan untuk mengenali, menghindari, serta menghadapi situasi yang dapat membahayakan keselamatan fisik, emosional, dan sosial anak. Pendidikan keselamatan diri anak usia dini ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam melindungi dirinya sendiri melalui metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional mereka, seperti permainan, simulasi, cerita, dan interaksi langsung dengan lingkungan yang aman. Pendidikan ini melibatkan berbagai aspek, termasuk pengenalan potensi bahaya (seperti benda tajam, lalu lintas, atau orang asing), keterampilan mengambil keputusan dalam situasi darurat, serta penguatan rasa percaya diri untuk meminta bantuan kepada orang dewasa yang dapat dipercaya. Selain itu, pendidikan keselamatan diri harus diberikan secara kolaboratif, melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Lulianti, 2024).

Maraknya kasus kecelakaan yang terjadi pada anak akibat benda-benda yang terdapat di lingkungan sekitarnya menjadikan edukasi mengenai keselamatan diri dari benda berbahaya menjadi hal yang harus mendapatkan perhatian lebih dan tindak lanjut yang serius. Hal ini diperkuat oleh Undang-undang No. 23 pasal 1 ayat 2 yang mengatakan bahwa segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Syafri, 2020).

Penelitian terdahulu mendukung efektivitas pendidikan keselamatan diri sebagai langkah preventif. Studi yang dilakukan oleh Hasyim dan Syaid (2013) di Malaysia menunjukkan bahwa undang-undang yang mengatur pendidikan keselamatan, seperti pengenalan zona aman dan pelatihan penghindaran risiko, dapat mengurangi risiko kecelakaan. Di Indonesia, penelitian Awang dan Suyanto (2017) juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis simulasi dalam pendidikan keselamatan diri mampu meningkatkan

pemahaman anak usia dini tentang bahaya dan langkah-langkah menghindarinya secara signifikan.

Namun demikian, implementasi pendidikan keselamatan diri anak usia dini di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan (Sumargi, dkk, 2005). Salah satunya adalah kurangnya integrasi pendidikan keselamatan dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) serta keterbatasan sumber daya guru untuk memberikan pelatihan yang efektif (Irawa dkk, 2022). Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), hanya 25% PAUD di Indonesia yang telah memasukkan materi keselamatan diri secara terstruktur dalam kurikulumnya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan dan pelaksanaan di lapangan, yang berpotensi mengancam keselamatan anak.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak, seperti keluarga, sekolah, dan pemerintah, untuk memastikan anak usia dini memiliki pemahaman mendalam tentang keselamatan diri. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pentingnya pendidikan keselamatan diri anak usia dini dengan mengkaji teori utama dan hakikat dalam pendidikan keselamatan diri anak usia dini sehingga penelitian ini dapat memberikan rekomendasi strategis untuk mengembangkan program pendidikan keselamatan diri yang efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode literature review. Sedangkan materi yang dikumpulkan dalam penelitian ini didasarkan pada terbitan jurnal dan buku, yang dikaji berdasarkan permasalahan yang ada. Menurut Melfianora (2019) studi literature review digunakan tidak hanya untuk tahap awal dalam menyusun kerangka penelitian, tetapi juga untuk memperoleh data dalam penelitian. Dalam suatu penyelidikan ilmiah, proses tinjauan pustaka merupakan aspek penting dari keseluruhan tahapan prosedur penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan penelitian kepustakaan karena tiga alasan: 1) masalah dalam penelitian hanya akan terjawab melalui penelitian kepustakaan; 2) tinjauan pustaka diperlukan sebagai tahapan tersendiri, dimana studi pendahuluan diperlukan untuk memahami fenomena baru yang berkembang di masyarakat; dan 3) hasil penelitian kepustakaan dapat dipercaya dalam mencoba menjawab permasalahan penelitian. Data kajian pustaka ini dianalisis dengan menggunakan analisis isi atau penelitian, yaitu kajian mendalam terhadap substansi informasi tertulis atau tercetak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Keselamatan Diri Anak Usia Dini

Pendidikan keselamatan diri anak usia dini merupakan bagian fundamental dari pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan hidup anak. Hakikat dari pendidikan ini adalah memberikan anak kemampuan untuk mengenali, memahami, dan menghadapi berbagai potensi bahaya di lingkungan sekitar mereka, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Pada usia dini, anak berada dalam tahap perkembangan fisik, emosional, dan kognitif yang pesat, sehingga mereka sangat rentan terhadap ancaman yang dapat membahayakan keselamatan fisik maupun emosionalnya (Kremenitzer, 2005). Oleh karena itu, pendidikan keselamatan diri menjadi langkah preventif yang esensial untuk melindungi anak dari risiko kecelakaan, kekerasan, atau eksploitasi.

Hakikat pendidikan keselamatan diri ini melibatkan tiga aspek utama (Erwin, dkk, 2016). Pertama, aspek kognitif, di mana anak diajarkan untuk mengenali situasi berbahaya dan memahami konsep dasar tentang keselamatan, seperti batasan fisik, area aman, dan siapa saja orang dewasa yang dapat dipercaya. Kedua, aspek afektif, yang berfokus pada membangun rasa percaya diri anak sehingga mereka mampu menyuarakan kebutuhan atau ketakutan mereka

dalam situasi tertentu. Ketiga, aspek psikomotor, di mana anak dilatih untuk melakukan tindakan sederhana dalam menghadapi bahaya, seperti menghindari benda tajam, mencari bantuan, atau mengikuti prosedur keselamatan.

Hakikat pendidikan ini juga dapat dipahami melalui teori perkembangan anak, seperti teori Piaget yang menjelaskan bahwa anak usia dini belajar melalui pengalaman konkret dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks ini, pendidikan keselamatan diri dirancang menggunakan metode yang mudah dipahami oleh anak, seperti permainan, simulasi, dan cerita. Selain itu, teori Bandura tentang pembelajaran sosial menekankan bahwa anak belajar dari meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya (Srihastuti, 2023). Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sebagai teladan sangat penting dalam menyampaikan nilai-nilai keselamatan diri kepada anak.

Pendidikan keselamatan diri anak usia dini tidak hanya bertujuan untuk melindungi anak dari bahaya fisik, tetapi juga untuk membangun kesadaran dan kemandirian sejak dini. Menurut Dharmayanti, dkk (2023) Anak yang memahami prinsip keselamatan diri cenderung lebih mampu membuat keputusan yang bijaksana ketika menghadapi situasi berisiko. Hakikat ini juga berhubungan dengan pemenuhan hak-hak anak, sebagaimana diatur dalam Konvensi Hak Anak oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa, yang menyatakan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dari bahaya dan kekerasan.

Prinsip-prinsip Keselamatan Diri Anak Usia Dini

Prinsip pendidikan keselamatan diri adalah dasar yang digunakan untuk membekali anak dengan kemampuan mengenali dan menghadapi situasi berbahaya secara mandiri. menurut (Widayati, 2018) dapat dikorelasikan dengan upaya anak terhindar dari bahaya, prinsip tersebut diantaranya yaitu:

1. Memahami bahaya, anak usia dini harus memiliki kemampuan untuk memahami bahaya- bahaya yang dapat berpotensi membahayakan. Anak usia dini harus mengenali hal-hal yang dapat membahayakan dirinya, seperti benda tajam atau area yang tidak aman. Pemahaman ini membantu anak waspada terhadap potensi bahaya di sekitar mereka, sehingga mereka dapat lebih berhati-hati.
2. Tempat berbahaya, anak usia dini harus memiliki pemahaman dan pengetahuan dalam memahami dan menanggapi situasi berbahaya. Anak diajarkan untuk mengenali lokasi atau situasi berbahaya, seperti jalan raya atau dapur. Dengan pemahaman ini, anak dapat menghindari tempat-tempat yang dapat membahayakan keselamatannya.
3. Cara menghindari bahaya, anak usia dini harus sudah memiliki kepekaan dalam lingkup hal yang berpotensi membahayakan dirinya. Anak perlu mengetahui tindakan apa yang dapat melindungi mereka, misalnya menjauhi sumber api atau melapor kepada orang dewasa. Kepekaan ini membuat anak mampu mengantisipasi risiko.
4. Tidak menciptakan bahaya, anak usia dini memiliki pemahaman bahwa ada hal-hal yang tidak boleh dilakukan dikarenakan dapat pemicu terjadinya bahaya dan dapat merugikan diri sendiri. Anak diajarkan untuk tidak melakukan tindakan yang dapat menyebabkan bahaya, seperti berlari di tempat licin atau bermain benda tajam. Hal ini membantu anak mengurangi risiko mencelakai diri sendiri atau orang lain.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Keselamatan Diri Anak Usia Dini

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan keselamatan diri anak usia dini meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan lingkungan, metode pengajaran, dan keterlibatan orang

tua serta masyarakat (Azizah, 2023; Rembulan, 2020). Berikut adalah beberapa faktor utama yang dapat memengaruhi pendidikan keselamatan diri anak:

1. **Kondisi Psikologis Anak:** Keterbatasan kognitif dan kemampuan memahami situasi berbahaya juga menjadi faktor penting. Anak-anak usia dini mungkin belum sepenuhnya mampu mencerna informasi kompleks tentang bahaya, sehingga pendekatan pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan kognitif mereka
2. **Peran Keluarga:** Keluarga memiliki peran penting dalam memberikan edukasi tentang keselamatan diri. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan informasi dan dukungan dari orang tua cenderung lebih memahami cara melindungi diri mereka dari bahaya. Namun, banyak anak yang tidak mendapatkan pendidikan keselamatan dari orang tua mereka, yang dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman tentang risiko yang ada di sekitar mereka.
3. **Kualitas Pendidikan di Sekolah:** Sekolah sebagai lembaga pendidikan juga berperan dalam mengajarkan keselamatan diri. Kurikulum yang mencakup pendidikan keselamatan dapat meningkatkan pemahaman anak tentang bahaya dan cara menghadapinya. Di negara-negara Barat, pendidikan keselamatan sudah menjadi bagian dari kurikulum sekolah, sementara di Indonesia, hal ini masih kurang diperhatikan.
4. **Metode Pengajaran Metode** yang digunakan dalam pendidikan keselamatan sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Pendekatan yang interaktif dan menyenangkan, seperti menggunakan permainan atau dongeng, dapat membantu anak lebih mudah memahami dan mengingat informasi tentang keselamatan diri.
5. **Lingkungan Sosial:** Lingkungan tempat tinggal anak juga berkontribusi terhadap pemahaman mereka tentang keselamatan. Anak-anak yang tinggal di daerah dengan tingkat kejahatan tinggi atau risiko kecelakaan yang lebih tinggi mungkin perlu mendapatkan pendidikan keselamatan diri yang lebih intensif dibandingkan dengan anak-anak di lingkungan yang lebih aman .
6. **Keterlibatan Masyarakat:** Keterlibatan masyarakat dalam memberikan pendidikan keselamatan kepada anak-anak juga sangat penting. Program-program komunitas yang fokus pada keselamatan dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan anak-anak mengenai bahaya serta cara-cara untuk melindungi diri mereka.

KESIMPULAN

Pendidikan keselamatan diri pada merupakan proses dalam kemampuan anak dalam mengenali, menghindari, dan menangani bahaya. Hakikatnya mencakup pemberian pengetahuan dan keterampilan yang tepat agar anak dapat melindungi diri mereka dari potensi bahaya. Prinsip utama yang harus diterapkan dalam pendidikan keselamatan diri anak usia dini adalah pengenalan bahaya, pemahaman situasi berisiko, tindakan pencegahan, dan pengendalian perilaku. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan keselamatan diri meliputi peran orang tua, lingkungan sekolah yang aman, metode pembelajaran, kualitas pendidikan, lingkungan sosial serta keterlibatan masyarakat merupakan faktor yang perlu dalam pendidikan keselamatan diri anak usia dini yang sesuai dengan konteks pendidikan anak usia dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Awang, M., & Suyanto, N. (2017). Pendekatan Keselamatan dan Kesejahteraan Pelajar untuk Sekolah-Sekolah di Malaysia: Student's Safety and Wellbeing Approach for Malaysian Schools. *Management Research Journal*, 6, 139-153.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

- Dharmayanti, C. I., Biomi, A. A., & Heince, W. (2023). Gambaran Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Anak TK tentang Pendidikan Keselamatan. *Bali Health Journal*, 7(2), 49-54.
- Erwin, E. J., Maude, S. P., Palmer, S. B., Summers, J. A., Brotherson, M. J., Haines, S. J., ... & Peck, N. F. (2016). Fostering the foundations of self-determination in early childhood: A process for enhancing child outcomes across home and school. *Early Childhood Education Journal*, 44, 325-333.
- Hashim, N. A., Arif, A. M. M., & Said, A. M. (2013). Perlindungan pengguna terhadap keselamatan mainan kanak-kanak di Malaysia. *Jurnal Pengguna Malaysia*, 21, 109- 121.
- Hutasoit, F. E., & Widowati, E. (2017). Gambaran penerapan safety education (pendidikan keselamatan) di sekolah dasar. *Journal of Health Education*, 2(1), 66-72.
- Irawan, I., Subiakto, Y., & Kustiawan, B. (2022). Manajemen Mitigasi Bencana Pada Pendidikan Anak Usia Dini untuk Mengurangi Risiko Bencana Gempa Bumi. *PENDIPA Journal of Science Education*, 6(2), 609-615.
- Justicia, R., Maulani, A. S., Sulistyowati, W., Adzka, K. P., & Ainurrahmah, S. (2023). Smart Book Berbasis Program Keselamatan Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(1), 60-66.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Statistik Pendidikan Anak Usia Dini 2023*. Jakarta, Indonesia: Pusat Data dan Informasi Kemendikbudristek.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2022). *Laporan tahunan perlindungan anak tahun 2022*. Jakarta, Indonesia: KPAI. Retrieved from <https://www.kpai.go.id>
- Kremenitzer, J. P. (2005). The emotionally intelligent early childhood educator: Self-reflective journaling. *Early Childhood Education Journal*, 33(1), 3-9.
- Lulianti, L. (2024). *Efektivitas Role Playing Sebagai Upaya Pendidikan Keselamatan Diri Anak Usia Dini*(Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Peck, N. F. (2016). Fostering the foundations of self-determination in early childhood: A process for enhancing child outcomes across home and school. *Early Childhood Education Journal*, 44(3), 325-333.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup: Vol. Jilid I*. Hill Companies.
- Sumargi, A. M., Kurniawan, Y., Sasongko, J. W., & Simanjuntak, E. (2005). Apa yang diketahui anak-anak sekolah dasar tentang keselamatan dirinya: studi pendahuluan tentang pemahaman akan keselamatan diri. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(4), 1-9.
- Syafrizal, T. (2023). *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik Di MTsN 3 Dan MTsN 19 Jakarta* (Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Srihastuti, E. (2023). Penerapan Pendidikan Keselamatan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 15-20.
- Widayati, T. 2018. Pendidikan Keselamatan Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Visi*. 13 (2):113-122.”.
- World Health Organization. (2018). *World report on child injury prevention*. Geneva, Switzerland: WHO Press.